

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Perempuan kerap menjadi pihak yang dianggap lebih rendah dan diposisikan di bawah laki-laki, pemikiran ini sering kali memicu perlakuan buruk terhadap perempuan dan juga perlakuan tidak adil dan semena-mena dari pihak yang lebih berkuasa. Laki-laki cenderung memiliki kemampuan untuk menguasai sumber produksi dan distribusi sehingga bisa memiliki peran penting, peran penting ini menjadikan laki-laki lebih mendominasi dan perempuan sebagai kaum yang tertindas dan terpinggirkan (Nurani, 2017:13).

Konstruksi budaya patriarki ini kerap merugikan kaum perempuan, perempuan yang memiliki organ reproduksi untuk hamil, melahirkan lalu menyusui kemudian identik dengan peran gender sebagai seorang yang merawat, mengasuh, mendidik anak dan memiliki perasaan lemah lembut dan penyayang dan dianggap tidak cocok untuk menjadi pemimpin (Nugroho, 2008). Kuasa laki-laki atas perempuan terjadi hampir pada semua aspek di kehidupan, ranah publik dan domestik dijadikan kesempatan untuk marginalisasi perempuan dengan relasi subjek dan objek antara laki-laki (subjek) dan perempuan (objek) (Sofyan, 2019:285). Marginalisasi terhadap perempuan ini terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya pada prostitusi. Pelacuran atau prostitusi, biasanya berada pada satu tempat yang disebut lokalisasi, yang terisolasi

atau terpisah dari kompleks penduduk lainnya. Kompleks ini dikenal sebagai daerah “lampu merah” atau “*red light district*”, di mana umumnya terdiri atas rumah-rumah yang berlampu merah, yang dikelola oleh mucikari atau germo (Kartono, 2014, p.253-254).

Komnas Perempuan menyebutkan, perempuan yang dilacurkan (PSK) merupakan kelompok marginal karena perempuan dan kelompok yang rentan mengalami kemiskinan, dilihat dari rendahnya akses pendidikan dan pekerjaan yang didapat oleh perempuan PSK karena keahlian yang terbatas. Perempuan PSK sebagian bekerja karena dipaksa dan juga karena kebutuhan ekonomi untuk terus memilih bertahan hidup daripada jalan keluar yang mulia, bagi mereka menjadi pekerja seks adalah pekerjaan yang dilakukan karena tidak ada alternatif lain (Smith and Mac, 2018: 39).

Salah satu prinsip yang banyak diyakini adalah jika lelaki sudah membayar untuk seks maka lelaki sebagai client tersebut memiliki hak melakukan apa saja pada tubuh perempuan itu sesuai waktu yang sudah dibayarkan. Hal ini menunjukkan perempuan PSK sudah menyerah dengan batasan akan tubuh mereka ini, prinsip ini dianut dan diperkuat oleh mereka yang melecehkan dan juga mereka yang menganggap mendukung kelompok ini (Smith and Mac, 2018: 44). Prostitusi adalah strategi

bertahan hidup bagi mereka yang tidak memiliki apa-apa, tidak memiliki pelatihan, kualifikasi, atau peralatan. PSK menjadi kelompok marginal karena orang yang menjual seks termasuk orang yang paling tidak berkuasa di dunia (Smith and Mac, 2018: 52).

Perempuan yang bekerja menjadi PSK sebagian memulai dari usia yang cukup dini, disebabkan oleh latar belakang keluarga yang buruk dan tidak memiliki pilihan lain karena kondisi ekonomi yang buruk, beberapa juga terpaksa menjadi PSK karena dijual di usia yang cukup muda (Suyanto, Hidayat, and Wadipala, 2020: 135). Selain itu, menurut Homma anak-anak ini masuk ke dunia prostitusi karena ketidakberdayaan oleh struktur eksploitasi dan marginalisasi dalam konstruksi patriarki (Suyanto, Hidayat, and Wadipala, 2020: 136).

Perempuan dengan profesi sebagai PSK selain menjadi kelompok yang termarginalisasi tetapi juga rentan akan kekerasan seksual seperti, diperlakukan seperti mainan atau komoditas atau benda, dipaksa bekerja berjam-jam, dipaksa melayani pelanggan. Pada saat yang sama, mereka haid, dipaksa melayani pelanggan meski sakit, terpaksa melayani banyak pelanggan, dipaksa melakukan aktivitas seksual yang menyimpang (oral, anal, dan sadomasokisme), mendapatkan bagian kecil dari upah, dan mengalami kekerasan verbal dan fisik jika berani melawan mucikari atau permintaan pelanggan (Suyanto, Hidayat, and Wadipala, 2020: 136). Tidak hanya

mendapatkan kekerasan dari pelanggannya, dilansir dari Komnas Perempuan PSK mendapatkan stigma dari masyarakat sebagai pelacur, tunasusila, bahkan Negara mengkategorikan perempuan PSK sebagai penyakit masyarakat. Dalam kehidupan sehari-harinya perempuan PSK ini sering kali kesulitan untuk mendapatkan akses-akses akan kehidupan seperti warga lainnya. Lebih lanjut, perempuan PSK untuk dapat mengakses layanan kesehatan secara pribadi tidak memungkinkan secara ekonomi dan seringkali mendapatkan stigma jika datang ke fasilitas-fasilitas kesehatan yang tersedia hal ini dikarenakan adanya anggapan penyakit menular seksual yang diderita oleh perempuan ini menjadi sebuah resiko karena bekerja sebagai PSK.

Perempuan yang berprofesi sebagai PSK juga harus berjuang melawan stigma dari masyarakat, hukum yang diskriminatif, ketidakadilan secara sosial dan politik bahkan harus berjuang untuk hak asasi manusia yang mendasar selama bertahun-tahun (Kempadoo, :147) PSK sebagai kelompok marginal dengan stigma buruk yang melekat menjadikannya sering harus mengalami pengucilan, penghindaran, kekerasan fisik bahkan penyerangan (Benoit, Jansson, Smith, and Flagg 2017: 2).

Dilansir dari [timesofindia.indiatimes.com](https://timesofindia.indiatimes.com) disebutkan ada beberapa bentuk kekerasan yang diterima oleh perempuan yang bekerja sebagai PSK di India. Pertama, kekerasan dan paksaan seperti yang dialami oleh salah satu PSK bernama Punima yang

dibayar sebanyak Rs 400 atau sekitar Rp72.000 oleh seorang laki-laki, tetapi setelahnya Punima dibawa ke daerah yang sepi di semak-semak kemudian dua orang laki-laki lain bergabung dan melecehkan Punima secara bersamaan disertai dengan kekerasan, tetapi Punima tidak berani melawan karena takut nyawanya terancam. Kedua, kekerasan domestik di mana menurut *The National Network of Sex Workers (NNSW)* sebuah organisasi yang menaungi perempuan-perempuan dengan pekerjaan sebagai PSK menyebutkan kalau perempuan PSK mendapat banyak kekerasan dari keluarganya, hal ini biasanya didasari dari pendapatan mereka yang kurang dan tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Ketiga, pengusiran hingga pengancaman di mana di beberapa tempat lokalisasi distrik kolkata pemilik tanah yang sebagai rumah bordil memaksa perempuan PSK yang tinggal di sana untuk tetap membayar sewa tanahnya, tidak hanya itu perempuan PSK ini juga dipaksa melakukan hubungan seksual dengan pemilik tanah tersebut. Selain itu, dalam beberapa kasus saat melakukan hubungan sensual pelanggannya akan mengambil gambar atau video secara diam-diam kemudian digunakan untuk mengancam PSK agar bisa membayar lebih murah dari harga yang sudah ditentukan, jika PSK tersebut menolak maka video dan foto yang sudah diambil akan disebar. Keempat, kesulitan untuk mendapatkan akses fasilitas kesehatan karena adanya stigma yang buruk terhadap perempuan PSK. Menurut NNSW beberapa

kali perempuan PSK yang sedang hamil dan akan melahirkan ditolak oleh rumah sakit dan terpaksa harus melahirkan di tempat yang kotor dan tidak terawat karena tidak bisa mengakses fasilitas kesehatan.

Diskriminasi yang diterima oleh kelompok marginal nantinya dapat mendorong perlawanan atau resistensi dari pihak yang ditindas terhadap pihak penindas. Resistensi merupakan sebuah tindakan pertahanan, perlawanan dan pertentangan terhadap perlakuan yang buruk. Resistensi berkaitan erat dengan pergerakan feminisme karena berhubungan dengan diskriminasi dan ketidakadilan gender (Zawawi, Maghfiroh. 2020:506). Resistensi sangat membutuhkan aksi yang menunjukkan kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki perempuan dengan dibalut feminitas dalam hampir semua elemen kehidupan (Irianto, 2003:292). Perlawanan kelompok marginal mengacu pada kelompok dalam konteks ini perempuan dengan profesi PSK yang sadar bahwa mereka memiliki potensi dan kekuatan, otoritas dan hak atas diri mereka sendiri dan pilihan mereka ketika dihadapkan pada diskriminasi dari kelompok yang berkuasa.

Diskriminasi terhadap kelompok marginal ini merupakan realitas yang banyak digambarkan melalui media. Media massa adalah sumber utama representasi dan ekspresi budaya dan sumber utama dari gambaran realitas sosial (McQuail, 2011:5). Realitas-realitas sosial ini dapat disampaikan dengan media massa salah satunya film.

Film berfungsi untuk menyampaikan pesan dari cerita, latar belakang, penokohan dan gambaran akan suatu keadaan yang spesifik. Isi pesan digunakan untuk mengonstruksikan pandangan yang digunakan guna menguatkan atau mengubah mitos (Panuju, 2019:68). Watter Lippman (1998) menjelaskan ini dengan ekspresi *world outside and pictures in our head*, film berpotensi untuk membentuk makna. Film sangat mungkin membuka pemaknaan orang atau penonton melalui gambar atau media audiovisual yang disajikan. Film dapat mengubah persepsi tentang karakter, konsep, dan bahkan pemikiran tertentu. Media massa, termasuk film, menampilkan pandangan tentang realitas dalam beberapa cara. Konseptualisasi fenomena mediasi melalui fungsi mediasi budaya, dikenal dalam terminologi pengetahuan sebagai konsep representasi (Mujianto, dkk 2011).

Salah satu isu yang dapat direpresentasikan melalui film adalah isu perlawanan perempuan, Salah satu film yang menggambarkan perlawanan perempuan adalah film *Revenge* (2017), film ini dirilis di Prancis dan disutradarai oleh Coralie Fargeat dalam film ini ditampilkan kekerasan yang dialami tokoh perempuan seperti pemerkosaan, kekerasan verbal dan fisik dari tokoh laki-laki yang kemudian mendorong tokoh perempuan ini melakukan pembalasan dendam kepada para laki-laki yang melakukannya. Film ini menampilkan bagaimana realitas sosial di masyarakat,

perempuan dianggap sebagai objek yang bisa bebas digunakan dan diperlakukan semau mereka. Tetapi, dalam film ini perempuan yang menjadi korban tidak tinggal diam tapi melakukan perlawanan dengan daya dan kuasanya untuk mendapat keadilan.

Film yang akan menjadi fokus dari penelitian ini adalah sebuah film dari India dengan judul *Gangubai Kathiawadi*. *Gangubai Kathiawadi* adalah film berbahasa Hindi yang dirilis pada tahun 2022. Film ini adalah bergenre biografi kriminal yang disutradarai oleh Sanjay Leela Bhansali dan diproduksi oleh Bhansali dan Jayantilal Gada. *Gangubai Kathiawadi* tayang perdana di 72nd Berlin International Film Festival tanggal 16 Februari 2022 yang kemudian disusul penayangannya secara luas pada 25 Februari 2022. Film ini juga kemudian bisa diakses di Netflix dan pada bulan Juni 2022 *Gangubai Kathiawadi* menjadi film India yang paling banyak ditonton di Netflix dengan jumlah penayangan mencapai 50,6 juta kali. Dilansir dari The Indian Express bahkan film ini menjadi film non-Inggris nomor 1 di Netflix secara global.

Film ini dibintangi oleh Alia Bhatt sebagai Gangga Jagjivandas/Gangubai Kathiawadi selaku pemeran utama. *Gangubai Kathiawadi* diadaptasi dari sebuah novel *Mafia Queens of Mumbai* yang ditulis oleh S. Hussain Zaidi dan berisi kisah hidup seorang Gangga Jagjivandas Kathiawadi. Setelah penayangannya film ini menerima banyak pujian dari kritikus dan media-media di India, salah satunya adalah Sushri Sahu



dari media online Mashable yang memberikan rating 4.5/5. Dilansir dari CNN-IBN *Gangubai Kathiawadi* menjadi film yang menyelamatkan bisnis perfilman di India. *Gangubai Kathiawadi* adalah salah satu film yang mendorong perubahan dalam industri di India melihat bagaimana sebelumnya hanya berfokus pada laki-laki dan kini kesuksesan mereka telah merambah isu-isu perempuan dengan perempuan sebagai pemeran utamanya, pada karya sebelumnya sutradara Sanjay Leela Bhansali juga menjadikan perempuan sebagai pemeran utamanya, film ini dirilis pada tahun 2018 dengan judul *Padmavaat*. Biasanya perempuan dalam sebuah film ditayangkan sebagai sosok yang lemah, emosional, dan tidak rasional dan menggambarkan bagaimana stereotip terhadap perempuan dilihat dari budaya patriarki. Tetapi film *Gangubai Kathiawadi* yang terinspirasi dari kisah nyata menunjukkan bahwa perempuan juga bisa menjadi sosok yang tangguh memperjuangkan hak-haknya agar diperlakukan secara sama, terutama *Gangubai Kathiawadi* yang bergerak memperjuangkan hak-hak bagi para pekerja seksual agar diperlakukan seperti kelompok masyarakat lainnya.

Film *Gangubai Kathiawadi* menampilkan sosok perempuan yang menjadi karakter utama dan menceritakan bagaimana seorang Gangga yang dijual menjadi seorang pekerja seks kemudian mendapatkan perlakuan buruk dari pelanggannya juga masyarakat sekitar, dan bagaimana perjuangannya menjadi sosok perempuan yang

memiliki kekuasaan untuk bisa memperjuangkan hak-hak perempuan berprofesi PSK di daerah tempatnya tinggal dan bekerja.

Ada beberapa film lain yang menampilkan sosok perempuan PSK sebagai pemeran utamanya seperti *Madame Claude (2021)* yang merupakan kisah biografi Madame Claude seorang pemilik rumah bordil Prancis yang cukup terkenal pada tahun 1960an yang memiliki kekuatan dan pengaruh luar biasa di dunia politik Prancis. Selanjutnya, adalah film *Much Loved (2015)* yang menceritakan kisah empat perempuan pekerja seks dan kehidupan di dunia prostitusi yang penuh dengan eksploitasi dan korupsi. Ada juga *series* seperti *Bisikan Hati Lara (2022)* yang menceritakan tokoh Lala sosok gadis yang terjun ke dunia prostitusi untuk memenuhi kebutuhannya hidupnya dan keluarganya. Dibandingkan dengan film dan series mengenai PSK lainnya film *Gangubai Kathiawadi* dipilih karena tidak hanya menampilkan bagaimana realitas sosial kehidupan para perempuan sebagai kelompok PSK tetapi juga perlawanan mereka sebagai kelompok yang termarginalkan untuk bisa melepaskan diri dari dominasi kelompok yang berkuasa.

Film *Gangubai Kathiawadi* adalah sebuah film biopik di mana film ini didasarkan dari kisah hidup *Gangubai Kathiawadi* yang dapat menunjukkan bagaimana perlawanan dari kelompok yang termarginalisasi memang mungkin

dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menelaah bagaimana resistensi perempuan marginal ditampilkan dalam film dan bagaimana resistensi tersebut bisa membantu perempuan untuk membebaskan diri dari marginalisasi.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Film sebagai salah satu media komunikasi massa digunakan untuk menampilkan realitas sosial yang dibentuk dari konstruksi sosial yang ada. Film berfungsi untuk menyampaikan pesan dari cerita, latar belakang, penokohan dan gambaran akan suatu keadaan yang spesifik. Isi pesan digunakan untuk mengonstruksikan pandangan dalam memaknai suatu hal tertentu.

Film kerap menampilkan perempuan PSK sebagai kelompok yang termarginalkan dan lemah, karena mereka adalah perempuan yang tereksplorasi. Selain itu, prostitusi sering digambarkan sebagai pekerjaan yang merupakan penyimpangan dan tidak bermoral sedangkan ada banyak alasan kenapa perempuan kemudian bisa terjerat ke dalam dunia prostitusi. Pekerjaan ini seharusnya dilakukan sesuai dengan apa yang ditawarkan oleh perempuan PSK, pelanggan saat membayar untuk menggunakan jasa berarti sudah sepantasnya mendapatkan jasanya saja bukan kemudian merasa memiliki hak sepenuhnya atas tubuh perempuan PSK tersebut. Seharusnya sebagai warga negara PSK juga bisa mendapatkan hak dan akses kesehatan

dengan mudah dan secara merata. Diskriminasi dan perlakuan buruk yang diterima oleh perempuan PSK ini kemudian akan mendorong adanya resistensi atau perlawanan sebagai upaya membebaskan diri dari kelompok yang dominan.

*Gangubai Kathiawadi* adalah salah satu film yang menampilkan resistensi yang dilakukan oleh perempuan untuk melawan marginalisasi berlapis yang dialami oleh perempuan PSK dari mucikar, pelanggan, polisi, masyarakat umum, dan kebijakan hukum.

Latar belakang dan permasalahan tersebut kemudian memunculkan pertanyaan penelitian, yakni bagaimana resistensi perempuan marginal ditampilkan dalam film dan apakah film dapat menunjukkan power perempuan untuk bisa keluar dari dominasi?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana film *Gangubai Kathiawadi* merepresentasikan resistensi yang diberikan oleh perempuan marginal dan kuasa perempuan.

## **1.4. Signifikansi Penelitian**

### **1.4.1 Signifikansi Teoritis**

Secara teoritis diharapkan penelitian ini bisa memberikan kontribusi pada penelitian kualitatif bidang Ilmu Komunikasi terkhusus pada Komunikasi Gender. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam melihat bagaimana strategi resistensi yang diberikan oleh kaum perempuan bisa menunjukkan *power* dan kekuasaan terhadap perempuan.

### **1.4.2 Signifikansi Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi kepada media-media terutama pembuat dan praktisi film untuk menghadirkan paham akan feminisme secara positif dan memperlihatkan resistensi yang bisa dilakukan perempuan agar mendorong pemberdayaan perempuan.

### **1.4.3 Signifikansi Sosial**

Secara sosial, penelitian ini bertujuan mendorong media massa untuk menyampaikan pesan agar tidak lagi terjadi kekerasan dan diskriminasi khususnya terhadap perempuan yang bekerja sebagai seorang PSK. Penonton diharapkan mampu menerima informasi yang disiarkan media massa secara kritis.

## 1.5. Kerangka Teori

### 1.5.1 State of the Art

Rujukan pertama yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Nita Indriani dan Abraham Zakky Zulhazmi dengan judul **Resistensi Perempuan dalam Film *Secret Superstar***. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana resistensi perempuan ditayangkan dalam film berjudul *Secret Superstar*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis text, setiap scene yang ada dalam film *Secret Superstar* akan dianalisis dengan teori semiotika Roland Barthes. Dari penelitian ini kemudian ditemukan resistensi secara terbuka dan juga secara tertutup (James C.Scott). Resistensi terbuka sendiri adalah sebuah tindakan yang dapat diamati, seperti perkataan atau tindakan. Sedangkan resistensi secara tertutup digambarkan secara tersirat. Kesamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah konsep resistensi yang dilakukan perempuan yang ditampilkan dalam film, sedangkan perbedaannya ada pada objek penelitiannya yaitu penelitian ini menjadikan film *Secret Superstar* sebagai objeknya sedangkan peneliti menggunakan film *Gangubai Kathiawadi*.

Rujukan kedua adalah penelitian berjudul **Resistensi Perempuan Terhadap Praktek Poligami Sebagai Dekonstruksi Ideologi Patriarki** oleh Tellys Corliana.

Penelitian ini menganalisis resistensi yang dilakukan oleh seorang perempuan saat mereka ada di posisi dipoligami yang bisa dibilang sebagai sebuah ketidakadilan bagi perempuan yang menerima di dalam film *Berbagi Suami*. Metode analisis isi kualitatif digunakan dalam penelitian ini, data yang dicari adalah adegan berupa dialog dan elemen-elemen lain yang terdapat dalam film, berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan kalau film *Berbagi Suami* menunjukkan perlawanan terhadap ideologi patriarki yang terjadi di masyarakat, posisi perempuan disini ditampilkan sebagai sosok yang tegar dan kuat. Kesamaan penelitian ini ada pada konsep resistensi pada perempuan dalam film, sedangkan perbedaannya ada pada objek penelitiannya yaitu penelitian ini menggunakan film *Berbagi Suami* sedangkan peneliti menggunakan film *Gangubai Kathiawadi*.

Rujukan ketiga adalah sebuah penelitian dengan judul **Resistensi Perempuan Tandhak Madura : Berjuang dari Dalam** yang dilakukan oleh Farida Nurul Rahmawati, Emy Susanti, dan Pinky Saptandari pada tahun 2021. Penelitian ini menganalisis bagaimana resistensi perempuan dari sebuah tradisi Tandhak yaitu tradisi perempuan dengan tingkat pendidikan rendah akan menjadi *Tandha'* yang menghibur laki-laki dengan nyanyian dan goyongannya, kemudian meminta bayaran. Metode kualitatif pendekatan etnografi digunakan dalam penelitian ini dengan fokus pada

telaah fenomena budaya dengan subjek perempuan *tandha'* Madura di desa tanah Merah Kecamatan Saronggi, Sumenep, Madura, dalam penelitian ini ditunjukkan adanya resistensi sebagai bentuk relasi kuasa yang dilakukan dengan menjadikan modal ekonomi sebagai modal sosial yang tidak dimiliki karena stereotip negatif yang dimiliki oleh para Tandha'. Resistensi *hidden transcript* dapat dilihat dari tangisan, gerutan, kibasan sampur tanda menolak, gerakan langkah menjauh, tidak berpakaian kemben dan menjaga jarak. Resistensi *public transcript* ditampilkan dari penolakan perempuan *tandha'* untuk tidak memakai hijab saat menari demi mempertahankan tradisi, juga keberanian untuk bercerai karena larangan menari yang diberikan oleh suami mereka. Persamaan penelitian ini ada pada penggunaan konsep resistensi perempuan sedangkan perbedaannya ada pada objek penelitiannya yaitu penelitian ini menggunakan perempuan *tandha'* sebagai objek penelitian, sedangkan peneliti menggunakan film *Gangubai Kathiawadi*.

Rujukan keempat adalah penelitian yang berjudul **Resistensi Perempuan dalam Film *For Sama: Kajian Timur Tengah Perspektif Naomi Wolf***. Penelitian ini dilakukan tahun 2020 oleh Devi Laila Maghfiroh dan Moh. Zawawi. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan resistensi perempuan dengan perspektif Naomi Wolf di dalam film *For Sama*. Naomi Wolf menyebutkan ada enam bentuk dari



perspektifnya yaitu independensi, altruisme, persistensi, chauvinisme, revolusioner, ketangguhan. Independensi tersebut terlihat dari kemandirian tokoh Wa'ad Al-Khateab yang tinggal jauh dari orang tuanya selama menuntut ilmu di Aleppo *University*. Altruisme dapat dilihat dari cara berpikir dan bertindak yang mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri sebagai bentuk kepercayaan diri. Persistensi ditunjukkan dari tekadnya untuk tetap bertahan di Aleppo meski dalam keadaan konflik berdarah. Chauvinisme ditampilkan dari kerelaannya mempertaruhkan nyawa dan pertahanan diri yang kuat di tengah konflik. Revolusioner ditampilkan dari seluruh perjuangannya dengan penuh keberanian untuk kebebasan suri'ah. Ketangguhannya terlihat kegigihannya bertahan untuk buah hatinya Sama dan calon anak keduanya yang saat ini dia kandung. Persamaan penelitian ini ada pada konsep resistensi yang digunakan, sedangkan perbedaannya ada pada objek penelitian dan juga metode analisisnya.

Rujukan kelima adalah sebuah penelitian dengan judul “**Resistensi Perempuan Subaltern dalam Cerpen “*Mince, Perempuan dari Bakunase*” karya Fanny J.Poyk**”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 oleh Dian Susilastri. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan perlawanan perempuan subaltern bernama Mince yang terasingkan dari orang-orang di sekitarnya, penelitian ini diawali dari persoalan

akan subalternitas perempuan yang tertulis dalam karya sastra berlatar kolonial, yang menempatkan perempuan sebagai objek dan kelas kedua dalam lingkup patriarki setelah laki-laki. Teori subaltern yang pertama kali diperkenalkan oleh Antonio Gramsci dalam tulisannya tentang hegemoni budaya kelompok yang terpinggirkan. Metodologi analisis teks dengan pendekatan sosiologi sastra digunakan dalam penelitian ini dan menghasilkan dua jenis resistensi yaitu resistensi terbuka dan resistensi tertutup. Resistensi terbuka ditunjukkan dari karakter Mince saat mendapat opresi dari anaknya dengan melawan secara langsung dengan menangis meraung dan memberikan pertanyaan yang retorik, Mince juga berani memarahi anaknya dengan kasar karena terus-terusan membebaninya untuk merawat anak dari anaknya yang tidak diinginkan. Resistensi tertutup ditampilkan karakter Mince saat dirinya di hadapan orang lain dan bukan suaminya, dengan memberikan pernyataan-pernyataan kasar akan suaminya dan membuat rencana jahat yang tidak dilakukan. Resistensi yang terjadi pada karakter Mince ini terjadi karena adanya tekanan dan opresi yang terus menerus datang dari suami dan anaknya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah fokusnya pada konsep resistensi perempuan, yang membedakan penelitian ini ada pada objek penelitiannya yaitu cerpen *Mince, Perempuan dari Bakunase* sedangkan peneliti menjadikan film *Gangubai Kathiawadi* sebagai objek penelitian.

### 1.5.2 Paradigma Penelitian

Paradigma sering diartikan sebagai keyakinan yang dibangun oleh manusia untuk memandu tindakan-tindakan manusia, dan didefinisikan dari sudut pandang peneliti (Denzin dan Lincoln, 2018: 195). Bhaskar dan Roy dalam (Agus Salim, 2006:64) menyebutkan bahwa paradigma didefinisikan sebagai seperangkat asumsi yang diyakini benar, untuk dapat sampai pada asumsi yang dianggap benar harus ada perlakuan empirik (melalui pengamatan) yang tidak terbantahkan: *accepted assume to be true*. Paradigma disebut sebagai dasar dari teori dan riset. Paradigma keilmuan adalah keseluruhan sistem pemikiran. Paradigma terdiri dari asumsi-asumsi dasar, teknik penelitian yang digunakan, dan bagaimana Teknik riset yang baik (Newman, 1997:62-63).

Paradigma kritis berawal dari pemikiran akan bagaimana kelompok dominan menggunakan media massa untuk menyebarkan dan menanamkan ideologi, menurut Sekolah Frankfurt media dapat digunakan sebagai alat pengontrol publik oleh pemerintah, dalam arti lain media dapat digunakan sebagai *ideological state apparatus* (Littlejohn, 2002:213). Peneliti menggunakan paradigma kritis untuk mendapatkan kebenaran realitas diluar realitas yang ditawarkan oleh media serta menganalisis bagaimana resistensi dan perlawanan perempuan marginal ditayangkan dalam film dan

melihat bagaimana perlawanan yang dilakukan oleh perempuan PSK sebagai kelompok marginal itu mungkin dilakukan.

### **1.5.3 Film dan Feminisme**

Media massa merupakan salah satu kekuatan institusional dalam masyarakat banyak dimanfaatkan untuk penyebaran pesan, mempengaruhi khalayak juga menjadi cerminan kebudayaan dan menyediakan informasi secara luas, anonim, dan heterogen (Junaedi, 2007: 13). Media massa juga bisa dipahami sebagai perangkat-perangkat yang digunakan untuk komunikasi dengan terbuka dengan jarak dan khalayak yang luas di dalam waktu yang singkat (McQuail, 2002:17).

Film menjadi salah satu dari begitu banyak media massa yang digunakan, perspektif lama melihat film hanya sebagai media hiburan tetapi kemudian dalam kajian komunikasi massa film juga dianggap sebagai sebuah media massa yang bahkan mampu menjangkau khalayak lebih luas lagi (Junaedi, 2007: 28). Sebagai salah satu media massa film memiliki peran yang cukup kuat dalam mempengaruhi kesadaran masyarakat.

Sesuai dengan yang disampaikan Tuchman, media biasanya mendeskripsikan nilai-nilai dominan yang berlaku masyarakat dalam berbagai citra dan representasi, karenanya analisis ini mengungkapkan bagaimana citra dan stereotip pada perempuan

dalam berbagai bentuk media (Jackson & Jones, 2009: 365). Media yang menjadi saluran penyampaian pesan biasanya menampilkan citra-citra perempuan dan laki-laki yang sudah distereotipkan. Karenanya bagi yang menerima paparan pesan dari media akan memiliki sudut pandang akan gender yang berdasarkan stereotip yang dibentuk oleh media.

Menurut Pollock, representasi bukan hanya refleksi realita yang benar atau tidak, tetapi juga produk dari sebuah proses aktif yang berupa seleksi, menampilkan, mengatur, dan membentuk, menunjukkan makna yang kemudian disebut praktik penandaan (Jackson & Jones, 2009: 366).

Film sendiri terdiri dari kumpulan gambar yang akan membentuk makna dengan kode yang terstruktur, kode-kode seperti pakaian, ekspresi wajah, dan teknik penyuntingan, kemudian kode-kode ini dikombinasikan dan akan memunculkan sebuah makna (Jackson & Jones, 2009: 367). Makna yang didapatkan dari film ini yang kemudian akan dipahami oleh penonton dan khalayaknya sebagai sebuah realitas.

#### **1.5.4 Representasi Kekuasaan dan Teori Standpoint**

Foucault menyebutkan setiap pemikiran, ajaran, pesan dan pemahaman tentang laki-laki dan perempuan dalam masyarakat memiliki wacana kekuasaan. Wacana

kekuasaan dilakukan bukan dengan melihat kebenaran melainkan pada bagaimana wacana ini dioperasikan dalam struktur kekuasaan di dalam sebuah institusi sosial (Tong 2009: 278). Menurut Foucault tubuh dibentuk agar tunduk pada kebijakan koersi, dengan adanya koersi yang mengambil alih maka gerak dan perilaku akan dimanipulasi yang kemudian memunculkan anatomi politik (Foucault, 1979: 138). Anatomi politik bisa dijelaskan sebagai kuasa untuk menguasai tubuh orang lain. Penguasaan ini kemudian bisa membuat tubuh yang dikuasai melakukan segala sesuatu sesuai dengan keinginan yang sudah ditentukan.

Dalam kehidupan nyata, relasi kuasa dapat dilihat dari perspektif dominasi hubungan antara laki-laki dan perempuan hingga kelompok minoritas dimarginalkan. Laki-laki dianggap sebagai kaum yang lebih superior dan diutamakan dalam aspek kehidupan sosial maupun politik, di sisi lain perempuan dianggap inferior dan bertanggung jawab atas reproduksi, rumah tangga, objek seks dan tidak memiliki kekuasaan dalam masyarakat (Krolokke dan Sorensen, 2006 : 31). Perspektif dominan ini bisa dilihat dari teori sudut pandang feminisme, berdasarkan Sandra Harding

perempuan sebagai kelompok yang termarginalisasi perempuan akan lebih memahami sudut pandang dari kelompok yang berkuasa dan bagaimana penindasan ini terjadi.

*Feminist standpoint* teori merupakan kajian lebih luas dari teori *standpoint* itu sendiri, disebutkan kalau sudut pandang akan muncul bersamaan dengan kesadaran dan pertentangan akan budaya dan kekuasaan yang menindas. Fokus pada teori *standpoint* ada pada bagaimana nilai budaya dan dinamika kekuasaan akan subordinasi perempuan diidentifikasi dan pengetahuan apa saja yang muncul dari perempuan (Littlejohn and Foss, 2009:396)

Pada *standpoint* teori dalam suatu tempat pasti dihuni oleh dua kelompok yaitu kelompok *dominant* dan kelompok *subordinate* yang memiliki aktivitas berbeda, dalam konteks feminisme perempuan menjadi kelompok *subordinate* dan memiliki hak dan kesempatan yang berbeda dari laki-laki (Littlejohn and Foss, 2009 :397).

Berdasarkan pemahaman akan kekuasaan gender peneliti hendak melihat isu-isu feminisme dalam film *Gangubai Kathiawadi* khususnya perlawanan perempuan yang berawal dari perlakuan semena-mena kaum laki-laki. Film ini menampilkan

penindasan yang dilakukan laki-laki dengan memperlakukan perempuan sebagai objek termasuk melakukan kekerasan seksual kepada perempuan. Laki-laki yang memiliki kekuasaan dan dominasi akan perempuan mengakibatkan adanya eksploitasi terhadap perempuan, sistem kekuasaan gender seperti ini sudah disebarluaskan dengan kekuasaan patriarki.

### **1.5.5 Power Feminism**

Naomi Wolf merupakan salah satu tokoh yang bergerak dari feminisme liberal yang menekankan posisi perempuan agar bisa meraih keadilan, kebebasan dan kesetaraan, bagi Wolf laki-laki dan perempuan adalah sama sebagai manusia dengan nilai-nilai yang melekat dan tidak ada gender yang lebih baik (Wolf, 1997:x). Perempuan-perempuan diajak memiliki kekuatan dan pendidikan agar bisa berpolitik untuk memperjuangkan kesetaraan dan hal-hak yang sama dengan laki-laki. Feminisme liberal diawali keinginan akan kebebasan, dalam konteks memperjuangkan persoalan masyarakat yang dititikberatkan pada adanya kesempatan dan hak yang sama bagi setiap individu, termasuk perempuan (Fakih, 2020:61)

Hak-hak yang terjamin secara sosial dan politik diperjuangkan dalam feminisme ini untuk mencapai kesetaraan bagi perempuan di lembaga publik. perempuan dan laki-laki dianggap memiliki kemampuan berpikir dan bertindak yang



sama serta kebebasan penuh atas hidup mereka sendiri. Gagasan Wolf menyebut perempuan harus bisa mengubah dan melawan tekanan yang ditimbulkan oleh lingkungan sosial seperti hak mendapat pendidikan, terlibat dalam politik, dan mendapatkan pekerjaan, untuk mencapai kekuasaan disebutkan perempuan harus mengalami dua tahap yaitu *victim feminism* dan *power feminism* (Wolf, 1997: xxiv).

*Victim Feminism* atau feminisme korban perempuan dilihat dari peran seksualnya yang memiliki naluri memelihara dan menekan kejahatan-kejahatan atas perempuan untuk menuntut hak mereka. Feminisme ini dianggap sudah tidak lagi layak digunakan karena kehidupan perempuan dan kondisi kejiwaannya sekarang tidak memungkinkan untuk beranggapan kalau posisi mendominasi, menyerang, dan melakukan eksploitasi akan orang lain hanya *branding* dari laki-laki (Wolf, 1997: xxv)

Wolf menyebutkan perempuan perlu memiliki pandangan baru agar bisa menggunakan kekuatan dan kekuasaan yang ia miliki dalam dirinya sendiri yang kemudian disebut *power feminism* atau feminisme kuasa (Wolf, 1997 :341) prinsip-prinsip feminisme kekuasaan sendiri adalah (1) perempuan dan laki-laki kedudukannya sama sebagai manusia (2) perempuan mempunyai hak dalam memilih jalan kehidupannya (3) pengalaman hidup perempuan sama pentingnya untuk diketahui (4) Perempuan berhak berbicara akan pengalaman-pengalaman mereka yang benar (5) perempuan layak

menerima rasa hormat dari orang lain seperti dirinya menghormati diri sendiri, pendidikan, keselamatan, keterwakilan (Wolf, 1997:204).

Sebagaimana kekuasaan dan kekuatan digunakan laki-laki kini sudah saatnya perempuan juga memanfaatkan potensinya, bagaimana peran perempuan yang ditampilkan dalam film *Gangubai Kathiawadi* tersebut berani memberikan perlawanan akan penindasan yang diterimanya dengan pemikiran rasional dan rasa kepercayaan tinggi yang besar untuk menunjukkan perempuan yang sudah diberdayakan.

#### **1.5.6 Resistensi Perempuan Marginal**

Perempuan telah mengalami penghinaan, pelecehan juga perlakuan buruk dan menjadi makhluk yang paling tidak berdaya di masyarakat. Berdasarkan lensa gender, perempuan dianggap sebagai kelompok kelas kedua yang mendapat ketimpangan dengan laki-laki dari kelas, kasta, agama dan wilayah (Kumar & Choudhury, 2020:2). Perempuan lebih sering diperlakukan sebagai instrumen pemenuhan keinginan dan kebutuhan laki-laki daripada diperlakukan sebagai makhluk yang bermartabat yang pantas dihormati oleh hukum dan institusi (Nussbaum, 2000). Dominasi laki-laki ini terjadi dalam ranah publik dan domestik, yang kemudian menjadikan adanya keterbatasan akan hak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam

aspek prostitusi. Dalam prostitusi kedudukan laki-laki dan perempuan sebagai subjek dan objek terlihat dengan jelas, perempuan harus melayani dan memberikan kepuasan pada laki-laki dengan bayaran tertentu (Sofyan 2019: 284). Marginalisasi perempuan ini dijelaskan dari bagaimana perempuan dalam kehidupannya dikontrol, dikecualikan, diperlakukan semena-mena, menyebabkan perempuan menjadi terpinggirkan. Beberapa bentuk kontrol atas perempuan sebagai bentuk dari marginalisasi gender adalah sebagai berikut :

a. Kontrol atas Seksualitas Perempuan

Perempuan diberikan kewajiban untuk memberikan pelayanan seksual kepada laki-laki dan disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan laki-laki, sehingga perempuan hanya dijadikan objek kepuasan.

b. Kontrol atas Gerak Perempuan

Perempuan dibatasi gerak dan kebebasannya dalam mengendalikan seksualitas, produksi dan reproduksi perempuan untuk menjaga agar perempuan tidak banyak meninggalkan rumah sehingga terbatas akan peluang-peluang di masa depan.

c. Kontrol atas Reproduksi Perempuan

Perempuan sering dibebani memiliki anak sesuai dengan keinginan pihak laki-laki berapa anak yang dimiliki, perempuan tidak bisa memiliki kebebasan akan reproduksinya sendiri.

Perempuan yang bekerja menjadi PSK termasuk ke dalam kelompok perempuan yang termarginalisasi, perempuan PSK kerap kali menjadi pihak yang menerima diskriminasi bahkan kekerasan dilihat dari kedudukannya yang dianggap lebih rendah dari laki-laki. Hal ini sering kali ditampilkan dalam beberapa film atau media secara luas. Dalam beberapa film saat mengalami diskriminasi dan kekerasan perempuan tidak selalu diam saja tetapi juga melakukan resistensi atau perlawanan untuk memunculkan perspektif dalam tatanan sosial yang kemudian melahirkan ideologi tandingan, yang terpenting dari resistensi adalah adanya suatu tindakan (Harjito, 2018).

Resistensi perempuan berarti segala tindakan yang dilakukan sebagai bentuk perlawanan akan perlakuan, dan stereotip-stereotip yang tertanam pada diri perempuan. Perlawanan yang dilakukan perempuan bisa sebagai cara untuk memberdayakan diri dari belenggu bias gender memperjuangkan hak dan kekuasaan agar bisa mengembangkan potensi dan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Resistensi adalah bentuk pertentangan melawan stigma dan stereotip sosial yang sudah ada sebelumnya

dan dihadapi dengan menggunakan kekuatan dan sumber daya yang ada (Maghfiroh & Zawawi, 2020: 506). Resistensi dapat muncul ketika diskriminasi dan ketidakadilan dialami oleh individu dan membutuhkan tindakan untuk menunjukkan kekuatan dan ketahanan perempuan (Annatasya & Saksono, 2021).

Menurut James C.Scott resistensi terbagi menjadi dua macam, yaitu resistensi terbuka (public transcript) dan resistensi tertutup (hidden transcript). Perlawanan terbuka dilihat dari adanya interaksi (Scott, 2000:17). Terdapat empat aspek yang menggambarkan resistensi terbuka, diantaranya : (1) Perlawanan yang sesuai dengan system, terorganisir dan bekerja sama dengan pihak lainnya. (2) Ada konsekuensi revolusioner yang berpengaruh pada kelangsungan hidup. (3) Rasional yang fokus pada kepentingan khalayak. (4) Tujuan utamanya adalah menghapuskan dominasi dan penindasan. Lalu ada perlawanan tertutup, perlawanan ini dilakukan dengan prosedur yang tidak sistematis seperti Gerakan perlawanan yang dilakukan perlahan tanpa memperhatikan pergerakannya, ada empat karakteristik dari perlawanan tertutup : (1) tidak teratur, (2) tidak terorganisir, (3) Individual, (4) tidak mengandung dampak perubahan.

Gerakan resistensi perempuan yang direpresentasikan dalam film *Gangubai Kathiawadi* yaitu memperjuangkan hak kuasa agar para perempuan yang bekerja sebagai PSK dan anak-anaknya bisa mendapat hak serta kesempatan yang sama sebagaimana manusia lainnya, apa yang dilakukan oleh tokoh ini dianggap tidak wajar bagi masyarakat karena di mata masyarakat para perempuan PSK ini memiliki kedudukan yang rendah dan dianggap tidak pantas mendapat hak-hak yang sama sebagaimana warga negara lainnya.

### **1.6 Asumsi Penelitian**

Penelitian ini akan melihat bagaimana film merepresentasikan resistensi perempuan marginal. Film *Gangubai Kathiawadi* menampilkan tokoh utama perempuan sebagai sosok perempuan termarginalisasi dalam budaya patriarki, karena pekerjaannya sebagai seorang PSK. Tokoh Ganga, sebagai tokoh utama yang menjadi PSK harus terasingkan karena stigma negatif terhadap pekerjaannya. Stigma negatif yang melekat pada perempuan PSK ini membatasi mereka mendapat hak-hak yang sama seperti hak akan tubuh mereka, hak kesehatan, hak pendidikan, dan hak atas hidup mereka sendiri.

Diskriminasi dan subordinasi yang terjadi pada perempuan ini kemudian bisa mendorong perempuan melakukan perlawanan untuk menunjukkan kuasanya, dalam

film *Gangubai Kathiawadi* perempuan tidak ditampilkan sebagai sosok yang lemah dan lembut dan hanya menerima semua perlakuan yang diterimanya, tetapi juga menampilkan sosok yang tangguh. Dengan demikian, asumsi penelitian ini adalah film *Gangubai Kathiawadi* merepresentasikan resistensi perempuan marginal terhadap diskriminasi yang diterimanya dan bagaimana resistensi ini menggambarkan perempuan yang memiliki *power* agar bisa lepas dari dominasi.

### **1.7 Operasionalisasi Konsep**

Dalam memperoleh data mengenai resistensi perempuan diperlukan teori dan konsep untuk mendeskripsikan penelitian. Dalam konteksnya penelitian ini akan melihat bagaimana resistensi perempuan direpresentasikan dari film *Gangubai Kathiawadi*.

Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana resistensi perempuan ditampilkan dalam film *Gangubai Kathiawadi*, penelitian ini akan mencari tahu bagaimana sosok wanita memberikan perlawanan terhadap diskriminasi yang diterimanya sebagai seorang perempuan yang berperan aktif melawan dominasi pria dan perlakuan semena-mena yang diterima sebagai seorang perempuan yang bekerja menjadi PSK.

Adapun elemen-elemen resistensi yang akan diteliti didasarkan pada jenis-jenis resistensi oleh James C.Scott (Scott, 2000) sebagai berikut :

1. Resistensi terbuka (*public transcript*) karakteristiknya adalah suatu perlawanan yang terorganisir, memiliki konsekuensi yang merubah

kelangsungan hidup, kepentingan orang banyak, dan bertujuan menghapuskan dominasi dan penindasan. Adapun yang akan diteliti dalam film *Gangubai Kathiawadi* ini adalah apakah ada bentuk-bentuk perlawanan yang menunjukkan empat karakteristik diatas.

2. Resistensi tertutup (*hidden transcript*) memiliki empat karakteristik seperti tidak terorganisir, bersifat individualis, dan tidak memiliki dampak langsung secara luas. Adapun yang diteliti disini adalah apakah ada dan bagaimana bentuk perlawanan atau resistensi yang memiliki empat karakteristik resistensi tertutup ini.

Selain itu, upaya perlawanan atau resistensi yang diberikan oleh perempuan marginal terhadap penindasan dan diskriminasi juga dilihat dari kuasa perempuan berdasarkan *power feminism* yang digagas oleh Naomi Wolf dengan indikator sebagai berikut :

1. Independensi

Independensi perempuan ditunjukkan dari bagaimana perempuan memiliki pendapat sendiri tidak terikat dengan suara kolektif, dan percaya bahwa perempuan memiliki hak penuh atas tubuhnya sendiri apa yang dilakukan dan ditampilkan oleh seorang perempuan sepenuhnya adalah pilihan mereka (Wolf, 1994 : 151)



## 2. Freedom of Choice

Aspek *freedom of choice* menunjukkan kalau perempuan memiliki kebebasan untuk memilih dan menentukan jalan hidup mereka sendiri, meyakini bahwa apa yang dilakukan perempuan dengan tubuhnya dan apa yang dilakukan di tempat tidur mereka adalah urusan dan pilihan masing-masing individu (Wolf, 1994 : 152).

## 3. Seeking power

Aspek ini menunjukkan kalau perempuan juga mencari dan mengejar kekuasaan atau kedudukan yang lebih tinggi dan digunakan secara bertanggung jawab untuk dirinya sendiri sebagai seorang individu juga untuk membuat dunia yang jauh lebih adil untuk orang lain (Wolf, 1994 : 151).

## **1.8 Metodologi Penelitian**

### **1.8.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, mengacu pada proses konseptualisasi dan pembentukan skema klasifikasi (Zellatifanny dan Mudjiyanto, 2018: 85). Dalam penelitian ini realitas sosial atau fenomena dideskripsikan ke dalam tulisan dari kumpulan data-data lapangan yang mendukung argumen dalam penelitian (Anggito & Johan, 2018:11).

Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan memberikan gambaran terhadap fenomena untuk mendapat cerita dari pembuat kebijakan, cendekiawan atau memberikan suara terhadap orang yang terpinggirkan, dikucilkan, dan rentan (Denzin dan Lincoln, 2018:607). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data secara lisan maupun tulisan secara mendalam dalam mengkaji resistensi perempuan marginal yang terdapat dalam film *Gangubai Kathiawadi* dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske berdasarkan *The Codes of Television* yang dibagi ke dalam tiga level, yakni level realitas, representasi dan ideologi.

### **1.8.2 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah film *Gangubai Kathiawadi* yang disutradarai oleh Sanjay Leela Bhansali yang dirilis pada tahun 2022 dengan durasi 2 jam 34 menit. *Gangubai Kathiawadi* dipilih sebagai subjek untuk dianalisis karena film ini menampilkan isu marginalisasi perempuan sebagai perempuan PSK dan bagaimana perlawanan yang diberikan oleh perempuan termarginalisasi.

### **1.8.3 Unit Analisis**

Unit analisis penelitian ini adalah adegan-adegan (*scenes*) di dalam film yang menampilkan resistensi perempuan marginal didasarkan dari kode-kode sosial pada level realitas, representasi, dan ideologi yaitu penampilan, pakaian dan riasan,

lingkungan, perilaku, dialog dan pemeran dalam film *Gangubai Kathiawadi*. Adegan-adegan utama dalam film yang dipilih adalah adegan-adegan yang menampilkan perlawanan oleh tokoh utama, juga bagaimana perlawanan tersebut menampilkan aspek independensi, persistensi, dan ketangguhan yang ditampilkan oleh perempuan dalam film *Gangubai Kathiawadi*.

#### **1.8.4 Jenis dan Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah tindakan dan kata-kata, serta beberapa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Tindakan dan kata-kata yang relevan adalah catatan tertulis, rekaman, foto atau film. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian Resistensi Perempuan Marginal dalam film *Gangubai Kathiawadi* adalah teks media yang berupa format audio dan visual dari film *Gangubai Kathiawadi*.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan, berupa artikel, buku, jurnal penelitian dan berbagai sumber lain yang mendukung penelitian ini.

### 1.8.5 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, studi pustaka, dan dokumentasi untuk menganalisis teks media dalam film *Gangubai Kathiawadi*. Observasi dilakukan menggunakan pancaindra peneliti dalam mengamati dan mendengar realitas sosial yang digambarkan dalam film yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis semiotika John Fiske. Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi di dalam film *Gangubai Kathiawadi* dengan mengambil potongan adegan atau *screenshot* adegan yang berkaitan dengan penelitian. Metode studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data-data sekunder untuk membantu penelitian melalui buku dan jurnal.

### 1.8.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori konsep yang dikemukakan oleh John Fiske, disebutkan kalau peristiwa yang ditayangkan sudah diencode oleh kode-kode sosial yang terkonstruksi dalam 3 level sebagai berikut :

a. Level realitas (*reality*)

Level realitas di dalamnya meliputi penampilan, pakaian dan riasan yang dikenakan oleh aktor atau aktris dalam film, lingkungan, perilaku, ucapan, gesture, ekspresi, dan dialog. Secara lebih jelas level realitas dapat dideskripsikan sebagai berikut :

- Penampilan

Film tidak hanya diekspresikan dengan dekorasi, pencahayaan dan penggunaan warna tetapi juga penampilan yang terampil yang ditayangkan oleh aktor yang berperan di dalamnya. Penampilan ini dikaitkan dengan cara menyampaikan suatu kalimat dan bagaimana aktor berakting dalam momen tertentu agar kemudian bisa diinterpretasikan dan dipahami oleh penonton sesuai yang diinginkan (Gibbs 2002: 14).

- Pakaian dan Riasan

Pakaian dan riasan yang digunakan oleh karakter atau pemeran dari film dimanfaatkan untuk menampilkan karakter dalam film supaya lebih menonjol, meliputi pakaian yang dikenakan juga aksesoris untuk melengkapi seperti sepatu, topi, kacamata, tongkat dan sebagainya. Para pemeran film juga akan diberikan riasan wajah dan rambut yang mendukung karakternya (Pratista, 2020:60).

- Lingkungan

Lingkungan salah satunya meliputi *setting* dalam film yaitu apa saja yang tampak di depan kamera dan tidak bergerak seperti latar tempat, properti, lampu, pohon dan sebagainya yang menampilkan bagaimana keadaan dan tempat dari film tersebut digambarkan (Pratista,2020 :60)

- Perilaku

Perilaku disebut sebagai respon dan tindakan sebagai sebuah reaksi akan stimulus dari luar, prosesnya terjadi dari adanya stimulus pada organisme yang kemudian direspon dengan sebuah tindakan yang disebut perilaku (Notoatmodjo, 2003)

b. Level representasi (*representation*)

Pada tahap kedua ini realitas yang terencode secara elektronik harus ditunjukkan pada *technical codes* yang meliputi kamera, *lighting*, *editing*, musik, dan suara. Elemen-elemen yang sudah disebutkan akan ditransmisi dalam kode representasional untuk mengaktualisasikan karakter, narasi, action, setting, dll yang kemudian ditampilkan sebagai realita.

a. Kamera

Posisi kamera saat proses mengambil gambar objek cukup berpengaruh terhadap pesan dan makna film yang dapat dilihat dengan sudut pandang kamera :

*Bird view* adalah teknik pengambilan gambar di mana kamera ditempatkan di atas ketinggian objek untuk membuat objek tampak lemah.

*High angle* adalah teknik pengambilan gambar dengan kamera ditempatkan di atas objek tetapi lebih rendah dari *bird view* untuk memberikan kesan yang lemah atau tidak berdaya.

*Low angle* adalah teknik pengambilan gambar dengan posisi lebih rendah dari objek, untuk memberikan kesan objek yang dominan dan besar.

*Eye level* adalah teknik pengambilan gambar dengan posisi sejajar dengan objek, pengambilan gambar dari sudut ini tidak memberikan kesan yang spesifik, tetapi lebih kepada realita.

*Frog Eye* adalah teknik pengambilan gambar yang mengambil sudut dari posisi dasar objek bertujuan menciptakan efek dramatis dengan variasi yang tidak biasa.

*Extreme long shot* digunakan untuk mengambil gambar secara luas yang memperlihatkan setting suasana scene yang ditampilkan.

*Long shot* digunakan untuk menampilkan seluruh tubuh pemeran dalam pengambilan seluruh tubuh juga agar memperlihatkan pergerakan dari tokoh.

*Medium shot* digunakan untuk pengambilan gambar setengah badan dari pinggang ke atas menggambarkan karakter yang saling berinteraksi.

*Close up shot* digunakan untuk pengambilan gambar yang menampilkan sebagian kecil dari bagian tubuh seperti kepala atau tangan agar audiens bisa fokus pada karakternya.

*Extreme close up shot* digunakan untuk pengambilan gambar yang fokus pada bagian yang sangat kecil dari tubuh pemeran seperti matanya bertujuan menggambarkan emosi karakternya.

## 2. Dialog

Dialog dalam film digunakan dalam mengidentifikasi narasi dengan apa yang ditampilkan secara visual, proses identifikasi verbal ini digunakan untuk memperjelas semua pergerakan karakter dalam ruang dan waktu sepanjang film, dialog akan terus memberikan arahan kepada penonton akan realitas yang ditampilkan (Kozloff, 2000: 35)

## 3. Tokoh

Tokoh atau pelaku cerita menjadi unsur utama dari dalam film, sebagai tokoh yang memerankan cerita, melakukan perilaku dan mengucapkan dialog dalam film. Dalam sebuah film biasanya setiap tokoh memiliki karakter yang berbeda dengan tokoh lainnya.

### c. Level Ideologi (*Ideology*)

Elemen-elemen yang dihasilkan pada level representasi dan realita akan diorganisasi dan dikelompokkan dalam kode-kode ideologi yang diadopsi masyarakat seperti patriarkisme, individualisme, kapitalisme, rasisme, materialisme, feminisme, dan lainnya (Fiske, 2011:11).



### **1.8.7 Goodness Criteria**

Kualitas data pada penelitian dengan paradigma kritis ini melalui *historical situatedness*, dengan mengkaji informasi yang aktual dan memiliki konteks sosial kultural, ekonomi, kelas, etnis, dan gender (Denzin dan Lincoln, 2018: 204). Dalam konteks historis peneliti berfokus pada bagaimana media terutama film merepresentasikan perlawanan perempuan sebagai bentuk pemberdayaan perempuan dan ideologi feminisme.

### **1.8.8 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini terbatas pada konteks resistensi perempuan yang ditampilkan dalam film *Gangubai Kathiawadi* dan hanya terbatas pada film itu saja tanpa mengkaji film lainnya.